

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Literasi**

###### **a. Pengertian Literasi**

Menurut Nasrullah (2020) literasi adalah satu kata pendidikan yang sedang menjadi perbincangan serta dikembangkan saat ini. Secara umum literasi yakni kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Begitupun menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) (2019) literasi adalah suatu yang mempunyai kaitan menggunakan tulis menulis. Selain itu, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam berpikir kritis terhadap segala fenomena melalui huruf dengan bacaan ataupun tulisan. Secara etimologis kata literasi berasal dari bahasa latin “*literatus*” merujuk kepada seseorang yang terpelajar atau memiliki pengetahuan dan ilmu pengetahuan umum. Begitupun menurut Sholeh *et al.* (2021) literasi adalah suatu kemampuan terhadap keaksaraan seperti menulis, membaca, berbicara, maupun memahami maksud dan isi bacaan atau perkataan yang berkaitan menggunakan keterampilan kognitif seseorang.

Sedangkan menurut Lestari, dkk (2021) literasi adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan melakukan perhitungan dengan memakai materi cetak dan tertulis. Literasi bukan hanya kemampuan baca tulis melainkan literasi yaitu keterampilan individu guna memanfaatkan seluruh kemampuan dan keahlian yang dimiliki dalam kehidupnya (*Education Development Center (EDC) dalam Mannan et al., 2023*).

Berdasarkan pendapat literasi yaitu kemampuan yang dikuasai oleh setiap individu dalam mengolah dan mengerti informasi selama proses belajar.

**b. Dimensi Literasi**

Menurut Kemendikbud dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (2017) menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yakni :

**1. Literasi Baca dan Tulis**

Literasi membaca dan menulis adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan mengolah informasi secara efektif guna mencapai tujuan pribadi, meningkatkan keterampilan, dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan.

**2. Literasi Numerik**

Literasi numerik adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka serta konsep matematika dalam berbagai situasi praktis sehari-hari, termasuk evaluasi informasi dari grafi dan bagan untuk membuat keputusan yang tepat.

**3. Literasi Sains**

Literasi sains adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menjelaskan fenomena alam, dan menggunakan fakta ilmiah untuk membangun pemahaman tentang sains serta kesadaran akan isu-isu ilmiah.

**4. Literasi Digital**

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan perangkat digital dan teknologi untuk menilai, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, sesuai dengan etika serta hukum yang berlaku.

**5. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah kesadaran dan kompetensi dalam kesadaran finansial, termasuk pengelolaan keputusan yang cerdas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan individu.

**6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan**

Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

## 2. Literasi Keuangan

### a. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023) literasi keuangan adalah penguasaan, potensi, serta kepercayaan dalam meningkatkan kemampuan pengambil keputusan serta pengelolaan keuangan guna memperoleh kesejahteraan. Literasi keuangan adalah sebagai kemampuan atau kesadaran mengenai konsep serta risiko keuangan, keyakinan yang diperlukan untuk menentukan pengelolaan keuangan yang optimal, menumbuhkan kesejahteraan keuangan seseorang dan masyarakat, serta berperan sebagai sektor ekonomi (*Organization for Economormic Cooperation and Development*, 2016). Begitupun menurut Bhushan & Medury dalam Arianti (2020, hlm. 16) literasi keuangan merujuk pada kemampuan untuk menilai informasi dan keputusan yang tepat mengenai mengelola dan meggunakan uang secara efektif.

Berdasarkan Ningtyas (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah keahlian individu dalam menerapkan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari literasi keuangan. Hal ini mencakup pemahaman bagaimana memperoleh dan mengevaluasi informasi untuk mengambil keputusan, serta keterampilan untuk mengantisipasinya. Jika seseorang memiliki literasi keuangan, mereka akan sangat memperhatikan layanan, kualitas, dan nilai serta memberikan bantuan kepada seseorang membuat pelanggan yang cerdas (Dewi et al., 2017).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan adalah ilmu atau pemahaman, kemampuan, dan sikap tentang cara seseorang mengelola keuangan yang dimilikinya agar dapat tumbuh dan meningkatkan kualitas baik di masa mendatang.

### b. Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang untuk mengetahui pengetahuan keuangan, yakni adalah sebagai berikut:

1. Jenis investasi jangka panjang yang menguntungkan secara finansial untuk menjaga dan mengelola keadaan keuangan agar tetap stabil.

2. Mendorong pertumbuhan pemakaian produk dan layanan jasa keuangan.

Berdasarkan tujuan literasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan keuangan yang berjangka panjang untuk semua warga, contohnya melakukan investasi, jangka panjang yang membantu mengatur dan menjaga keadaan keuangan agar tetap stabil serta menumbuhkan jumlah pemanfaatan produk dan layanan jasa finansial.

Adapun manfaat Literasi Keuangan bagi masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai kebiasaan untuk menentukan serta menggunakan layanan keuangan yang memenuhi keperluan.
2. Mempunyai keterampilan guna merencanakan keuangan secara efektif.
3. Mampu bertanggungjawab atas keputusan keuangan yang diambil.
4. Terlepas dari kehidupan investasi dalam alat keuangan yang tidak jelas.

Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki banyak keuntungan untuk masyarakat yaitu mempunyai barang dan layanan yang sesuai, merencanakan keuangan secara efektif, bertanggungjawab atas keputusan keuangan, dan terlepas dari alat keuangan yang tidak jelas.

### **c. Tingkat Literasi Keuangan**

Literasi keuangan dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori. Dalam Otoritas Jasa Keuangan (2016) membagi taraf literasi keuangan dalam 4 (empat) kategori, adalah sebagai berikut :

1. *Well Literate*, yakni kondisi seseorang yang memahami dan yakin terhadap produk dan jasa dari lembaga keuangan dengan baik yang diantaranya jenis-jenis produk, kelebihan dan kekurangan produk, keuntungan dan kerugian, serta kemampuan untuk memanfaatkan dan mengoperasikan produk dan jasa.
2. *Sufficient Literate*, yakni kondisi seseorang yang cukup berpengetahuan, adalah seseorang yang hanya memahami dan percaya pada produk dan jasa lembaga keuangan dengan baik, termasuk jenis-jenis produk, kelebihan dan kekurangan produk serta keuntungan dan kerugian yang

didapatkan dari produk tersebut. Akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan dan menjalankan barang dan layanan.

3. *Less Literate*, yakni kondisi seseorang yang semata-mata memiliki pemahaman dan kepercayaan mengenai produk jasa lembaga keuangan secara umum.
4. *Not Literate*, yakni kondisi seseorang yang ketidak fahaman dan ketidakyakinan terhadap produk dan jasa dari lembaga keuangan.

#### **d. Aspek-Aspek Literasi Keuangan**

Aspek keuangan berperan dalam strategi pengambilan keputusan keuangan dipengaruhi oleh elemen keuangan. Masyarakat yang mengeahui tentang keuangan yang baik tidak serta merta hanyalah mampu mengelola dan memisahkan kebutuhan dan keinginan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aspek literasi keuangan sangat penting karena jika salah membuat keputusan keuangan, aspek literasi keuangan akan menjadi tidak terpenuhi dan tidak seimbang sehingga menyebabkan seseorang mengalami ketidakstabilan keuangan dan masalah lainnya. Adapun menurut Remund dalam Adiandari (2023, hlm. 10) membagi aspek-aspek literasi keuangan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu sebagai berikut :

1. *Knowledge of Financial Concept*, agar seseorang mampu mengelola dana pribadi untuk menjadi efektif, seseorang perlu memahami pemahaman dasar mengenai keuangan dan memahami pemahaman dasar keuangan yang sehat serta tanggungjawab keuangan yang baik agar mampu mengelola keuangan individu.
2. *Ability to Communicate about Financial Concept*, kemampuan pribadi untuk menghubungi terkait konsep dasar keuangan, menunjukkan kemampuan untuk memahami konsep keuangan serta menerapkannya.
3. *Aptitude in Managing Personal Finance* (Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi) adalah kemampuan individu secara efektif dalam mengatur pendapatan dan bertanggungjawab terhadap keuangan pribadi, diantaranya mencakup pengelolaan sumber penghasilan, manajemen kewajiban keuangan, penggunaan produk perbankan seperti

tabungan dan pinjaman, serta pemahaman dasar tentang asuransi dan investasi.

4. *Skill in Making Appropriate Financial Decision* (Keterampilan dalam membuat keputusan keuangan) adalah kemampuan untuk memahami dan membuat keputusan yang tepat terkait keuangan. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi pilihan keuangan, memahami risiko dan manfaat dari setiap keputusan, serta menerapkan prinsi-prinsip manajemen keuangan dalam mengambil keputusan.
5. *Confidence to Plan Effectively for Future Financial Needs* (Keyakinan untuk merencanakan secara efektif untuk kebutuhan keuangan di masa depan) adalah keercayaan dan kemampuan untuk merencanakan keuangan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, diantaranya proses perencanaan yang sistematis dan terencana untuk memenuhi target keuangan jangka panjang contohnya pensiun serta pendidikan.

**e. Indikator Literasi Keuangan**

Indikator literasi keuangan digunakan untuk mengukur taraf pemahaman, keterampilan, dan keyakinan individu tentang keuangan. Indikator literasi keuangan menurut Sri Deviyani (2019, hlm. 12) dibagi menjadi 3 (tiga), adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan dasar dalam mengelola keuangan

Wawasan yang diperlukan untuk mengatur keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk memeriksa, pengeluaran, dan pemasukan dengan mengendalikan pengeluaran, mengelola tabungan, mencatat biaya hidup sehari-hari, serta mengatur pembayaran.

2. Menabung dan merencanakan keuangan.

Praktik menyisihkan sebagai dari pendapatan untuk masa depan, dengan mengatur perencanaan yang memungkinkan pemisahan dana melalui tabungan dan investasi guna dalam keadaan darurat atau untuk tujuan yang direncanakan.

3. Memahami produk-produk keuangan dan investasi.

Melibatkan pengertian tentang cara menentukan instrumen investasi yang tepat, diantaranya saham, aset yang dapat dijual di masa depan, taungan, pinjaman, dan asuransi. Adapun kriteria utama dalam memilih produk keuangan yaitu keamanan, likuiditas, dan profitabilitas.

### **3. Pengendalian Diri**

#### **a. Pengertian Pengendalian Diri**

Menurut De Boer dalam Komarudin et al., (2020) Pengendalian diri adalah kontrol perilaku yang melibatkan upaya mengendalikan tindakan individu dengan mempertimbangkan prinsip moral sebelum melakukan tindakan. Dengan kata lain pengendalian diri untuk mengontrol tingkah laku. Pengendalian diri yang mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil tindakan (Tripambudi & Indrawati, 2018).

Menurut Marsela & Supriatna (2019) pengendalian diri adalah pengendalian pikiran dan tindakan seseorang mudah menolak keinginan dari dalam dan luar agar mampu bertindak dengan baik. Begitupun menurut Calhoun dan Acocella dalam Gufron & Rini (2016, hlm. 22) pengendalian diri adalah pengaturan proses fisik dan psikologis, atau proses yang membentuk dirinya sendiri.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita dalam Zulfah (2021) pengendalian diri adalah kemampuan untuk merancang, mengarahkan, serta menangani perilaku agar menghasilkan hasil yang positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan keterampilan diri dalam mengatur perilaku, keinginan atau dorongan sesaat, membuat keputusan, dan mengambil tindakan yang efektif, serta membantu individu dalam menghasilkan keputusan yang akurat.

#### **b. Jenis-Jenis Pengendalian Diri**

Menurut Block, and Block dalam Prayoto & Siregar (2015) terdapat tiga jenis pengendalian diri, yaitu sebagai berikut :

1. *Over Control* (pengendalian diri berlebih), yaitu membuat individu menahan diri dari menerima pengaruh dari luar.

2. *Under Control* (Kurangnya pengendalian diri), yaitu seseorang cenderung bertindak tanpa berpikir panjang.
3. *Appropriate Control* (Pengendalian yang tepat), yaitu pengendalian diri seseorang mampu mengelola impuls secara tepat.

**c. Faktor-Faktor Pengendalian Diri**

Adapun faktor-faktor pengendalian diri yang dikemukakan oleh Gunawan & Syakinah (2022) bahwa terdapat 2 (dua) faktor yang memengaruhi pengendalian diri seseorang, yakni sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal melingkupi usia. Dengan bertambahnya usia seseorang, kemampuan mengendalikan diri juga meningkat. Secara psikologis, seseorang menjadi lebih mampu mengontrol dirinya karena telah memiliki kemampuan untuk mempertimbangan tindakan-tindakan baik ataupun buruk.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal melingkup keluarga, hal ini cara orang tua mendidik perilaku anak-anaknya. Jika orang tua mengajarkan sikap disiplin sejak dini dan tetap stabil dalam menerapkan konsekuensi atas pelanggaran, maka anak-anak akan menerima dan menanamkan sikap disiplin tersebut untuk membantu mereka mengatur diri mereka di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat diatas faktor yang dimiliki oleh pengendalian diri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor dalam yang mencakup usia dan faktor luar yang mencakup keluarga.

#### **d. Indikator Pengendalian Diri**

Menurut Ghufron dalam Zulfah (2021) terdapat lima Indikator pengendalian diri yakni sebagai berikut :

1. Kemampuan mengontrol perilaku  
Perilaku memainkan peran penting. Jika perilaku seseorang tidak terkendai, dapat menyebabkan perilaku yang tidak ssuai, meskipun emampuan mengendalikan perilaku tiap individu bervariasi.
2. Kemampuan mengontrol dorongan  
Kemampuan untuk mengendalikan berbagai dorongan yang muncul dalam hidup seseorang yang terdiri dari kemampuan untuk memilih.
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa  
Seseorang harus memiliki kemampuan untuk memperkirakan masalah saat menghadapi masalah ataupun peristiwa agar masalah tersebut tidak berkembang lebih besar dan lebih kompleks.
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa  
Seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menafsirkan peristiwa artinya seseorang memahami seluruh kejadian dalam kehidupannya sehingga dapat menghadapinya dengan lebih baik dan merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi situasi tersebut.
5. Kemampuan untuk membuat keputusan  
Dalam setiap kejadian, selalu terdapat keputusan yang harus diambil. Kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang baik memiliki pilihan yang menguntungkan bagi pribadi, orang lain, serta lingkungan sekitar tanpa menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak terkait.

#### **4. Perilaku Konsumtif**

##### **a. Pengertian Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif adalah hasrat individu untuk berbelanja dan menggunakan barang dan jasa dengan cara berlebihan tanpa akan mempertimbangan yang matang. Perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai aktivitas konsumsi yang berlebihan, dimana keinginan lebih diutamakan daripada kebutuhan (Sa'idah & Fitrayati, 2022). Begitupun menurut Tambun dan Tulus (2001, hlm. 1) perilaku konsumtif adalah

dorongan yang dapat menghabiskan uang saku pada barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan secara berlebihan, dengan harapan memperoleh kesenangan yang maksimal. Perilaku ini dianggap tidak menguntungkan karena tidak hanya menguras pendapatan tetapi dapat memperlihatkan sifat boros individu. Keinginan individu untuk membeli barang dan menggunakan layanan secara berlebihan, tidak terkendali atau di luar kemampuan keuangan seseorang. Perilaku konsumtif seringkali memandang kekayaan materi sebagai ukuran kebahagiaan, dan ditandai dengan keinginan yang tinggi untuk mempunyai barang yang mewah, walaupun sebenarnya barang tersebut tidak begitu dibutuhkan. Pertumbuhan perilaku konsumtif didorong oleh dorongan internal dalam mencapai kepuasan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya (Adinata & Noviandari, 2020).

Menurut Sumartono (2002, hlm. 177) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif yaitu kecenderungan menggunakan produk tanpa habis, seperti beralih merek saat produk belum habis digunakan, berbelanja karena ada bonus yang ditawarkan, dan membelanjakan suatu produk hanya karena popularitasnya di kalangan orang lain. Sedangkan menurut Wahyudi dalam Lutfiah., Basri., & Kuswanti (2013, hlm. 30) perilaku konsumtif adalah perbuatan individu yang didasarkan atas mempertimbangkan yang bijak, kecenderungan materialistis, dan didorong oleh keinginan eksternal untuk memiliki barang-barang mewah tanpa harus memenuhi semua keinginan mengakui paling berharga serta didorong karena keinginan untuk memuaskan diri.

Dari pemaparan di atas perilaku konsumtif merupakan aktivitas konsumsi berlebihan, keinginan individu lebih diutamakan dari pada kebutuhan, karena individu tidak memiliki pengendalian diri yang baik atau tidak memahami pertimbangan yang matang dalam membeli suatu barang atau jasa. Perilaku konsumtif dapat mempengaruhi keuangan individu, karena menguras pendapatan dan dapat menimbulkan sifat boros. Hal ini dapat disebabkan oleh keinginan belanja yang sulit dikontrol, keinginan yang tinggi untuk mendapatkan barang yang mewah, dan motivasi untuk

membeli barang karena status atau *trend*. Perilaku konsumtif juga dapat mempengaruhi keputusan pembelian, sehingga mengurangi untuk menabung dan mempersiapkan kebutuhan mendatang.

#### **b. Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif**

Menurut Lubis (1987) terdapat 3 (tiga) aspek dalam perilaku konsumtif yakni sebagai berikut :

1. Aspek pembelian impulsif  
Pembelanjaan yang berdasarkan pada impuls di dalam pribadi yang timbul secara spontan yang ketidak pedulian akan akibat.
2. Aspek pembelian boros atau berlebihan  
Berbelanja suatu barang dalam jumlah yang berlebih.
3. Aspek pembelian tidak rasional  
Pembelian yang dijalankan atas keinginan, melainkan untuk menunjukkan status atau mengikuti tren modern.

#### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif**

Menurut Malau (2017) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat perilaku konsumtif, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
  - a) Usia  
Pada masa remaja cenderung konsumtif tinggi daripada orang yang lebih tua. Karena remaja lebih gampang terpengaruh oleh godaan promosi, mengikuti rekan-rekan, tidak logis, dan boros dalam mengaplikasikan uangnya.
  - b) Gaya Hidup  
Gaya hidup adalah cara individu menjalani hidupnya, mengeluarkan uang, dan memanfaatkan waktunya.
  - c) Motivasi  
Dorongan motivasi dapat membuat individu membeli sesuatu tanpa memikirkan faktor rasionalnya.
  - d) Kepribadian dan Konsep diri

Kepribadian dan Konsep diri seseorang bisa memiliki dampak terhadap gaya hidup, karena perilaku konsumtif dapat tercermin dari jenis kepribadian dan konsep diri yang dimiliki setiap individu.

e) Persepsi

Persepsi yakni cara individu untuk mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasikan. Hal ini dengan memiliki persepsi yang baik dapat mengontrol tindakan yang tinggi serta mendorong individu untuk bertindak dengan rasional.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Budaya

Persepsi, hasrat, serta perilaku yang dikaji oleh warga dari keluarga dan lembaga utama yang lain merupakan sebagai budaya. Selain itu, budaya yaitu penentu perilaku dan keinginan yang paling dasar.

b) Faktor Sosial

Perilaku pembelian yang sama ditunjukkan oleh orang-orang dalam kelas sosial tertentu. Kelas sosial diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki kecenderungan yang sama dalam hal berbelanja dan menikmati barang atau jasa. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh reaksi atas berbagai faktor salah satunya dalam pola pembelian.

c) Faktor Referensi

Kelompok referensi termasuk teman sebaya berperan penting dalam memengaruhi perilaku seseorang dalam memilih produk yang dikonsumsi. Keterbukaan pada remaja terhadap pengaruh dari teman sebaya membuat lebih cenderung dipengaruhi oleh kelompoknya daripada sumber pengaruh lainnya.

**d. Indikator Perilaku Konsumtif**

Menurut Sumartono dalam Dikria (2016) seseorang yang berperilaku konsumtif apabila, sebagai berikut :

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah

Seseorang membeli barang dengan harapan untuk mendapatkan hadiah sebagai imbalan.

2. Membeli produk karena kemasan menarik

Seseorang lebih tertarik untuk membeli barang yang dikemas dengan rapi dan menarik secara visual.

3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi  
Seseorang mengeluarkan uang untuk menjaga penampilan dan citra diri yang menarik di mata orang lain.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya  
Seseorang membeli barang karena nilai status atau harga yang melekat padanya, bukan karena manfaat praktisnya.
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status  
Seseorang memilih produk sebagai simbol status sosial untuk menonjolkan kedudukan dan eksklusivitasnya.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan  
Seseorang menggunakan produk yang dipromosikan oleh tokoh idola, meniru perilaku dan preferensi tokoh tersebut.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi  
Seseorang yakin bahwa memiliki barang dengan harga tinggi akan meningkatkan percaya diri.
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek yang berbeda)  
Seseorang cenderung mencoba berbagai merek produk yang serupa, mencari variasi dalam pengalaman penggunaannya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian sebelumnya menjadi informasi acuan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaharuan Penelitian
1	Catharine Janett Vongve (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Kota Makassar	Remaja Kota Makassar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan ( $X_1$ ), dan Pengendalian Diri ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif ( $Y$ ) pada remaja kota Makassar.	Pada penelitian ini populasi dan subjek dilakukan pada siswa, waktu dan tempat penelitian berbeda.
2	Anita Almas (2019)	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , Pengendalian Diri, Teman Sebaya, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bae Kudus	Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bae Kudus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan regresi $Y = 17,881 - 0,398 X_1 - 0,191 X_2 + 0,166 X_3 + 0,378 X_4$ . Ada pengaruh <i>Financial Literacy</i> , Pengendalian Diri, Teman Sebaya, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 71,4% secara parsial <i>financial literacy</i> berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 47,6%	Pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel yakni Pengaruh Literasi Keuangan ( $X_1$ ) dan Pengendalian Diri ( $X_2$ ) Terhadap Perilaku Konsumtif ( $Y$ ) siswa, yang dilakukan di satu sekolah, dan waktu penelitian yang berbeda.

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaharuan Penelitian
				pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 27,2%, teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 14,4% dan kondisi sosial.	
3	Maya Elisa (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa FEBI UIN Ar-Raniry dan FEB USK Banda Aceh)	Mahasiswa FEBI UIN Ar-Raniry dan FEB USK Banda Aceh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, literasi keuangan dan religiusitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif, sedangkan pengendalian diri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. secara simultan, literasi keuangan, religiusitas, dan pengendalian diri mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa FEBI UIN Ar-Raniry dan FEB USK Banda Aceh.	Pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel yakni Pengaruh Literasi Keuangan ( $X_1$ ) dan Pengendalian Diri ( $X_2$ ) Terhadap Perilaku Konsumtif ( $Y$ ) siswa, yang dilakukan di satu sekolah, dan waktu penelitian yang berbeda.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat memahami dan menganalisis bagaimana pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa. Di era globalisasi saat ini, perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi, transportasi, dan komunikasi telah mengubah cara seseorang berinteraksi dengan pasar global. Hal ini dikarenakan masyarakat modern hanya memandang produk dari segi fungsional, aspek pengalaman, merek, dan gaya hidup.

Masyarakat yang termasuk dalam kategori mempunyai perilaku konsumtif yang irasional yakni remaja. Remaja adalah fase perkembangan menuju dewasa, masa di sekolah menengah atas (SMA) dalam lingkungan belajar yang dapat memberikan siswa pemahaman dan informasi tentang literasi keuangan. Penting bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan tentang literasi keuangan karena hal ini akan memantu siswa mengelola keuangan di masa depan, terutama ditengah kultur yang semakin kompleks serta mengikuti tren saat ini. Sekolah perlu berkomitmen dan aktif dalam perannya sebagai lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan. Guru-guru harus bekerja keras dan konsisten dalam menanamkan keterampilan literasi keuangan kepada siswa.

Hasil dari pengamatan awal di kelas XI SMA Nasional Bandung menunjukkan bahwa terdapat perilaku konsumtif yang dilakukan oleh siswa SMA Nasional Bandung. Artinya perilaku konsumtif siswa cukup tinggi sehingga perlunya mengurangi perilaku konsumtif dengan cara mempunyai literasi keuangan yang baik serta kemampuan pengendalian diri yang kuat.

Literasi keuangan menggambarkan bagaimana seseorang mengelola keuangannya untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Menurut Organisasi untuk Kerja sama dan Pembangunan Ekonomi atau OECD dalam Sustiyo (2020) literasi keuangan adalah melibatkan pembelajaran dalam mengelola keuangan, keterampilan, serta aktivitas yang timbul agar menciptakan kesejahteraan keuangan. Begitupun menurut Bhushan & Medury dalam Arianti (2020, hlm. 16) literasi keuangan adalah keterampilan untuk mengevaluasi informasi serta membuat ketentuan yang berpengaruh atas penggunaan dan pengelolaan keuangan. Dengan literasi keuangan, siswa mampu memilih produk dan layanan

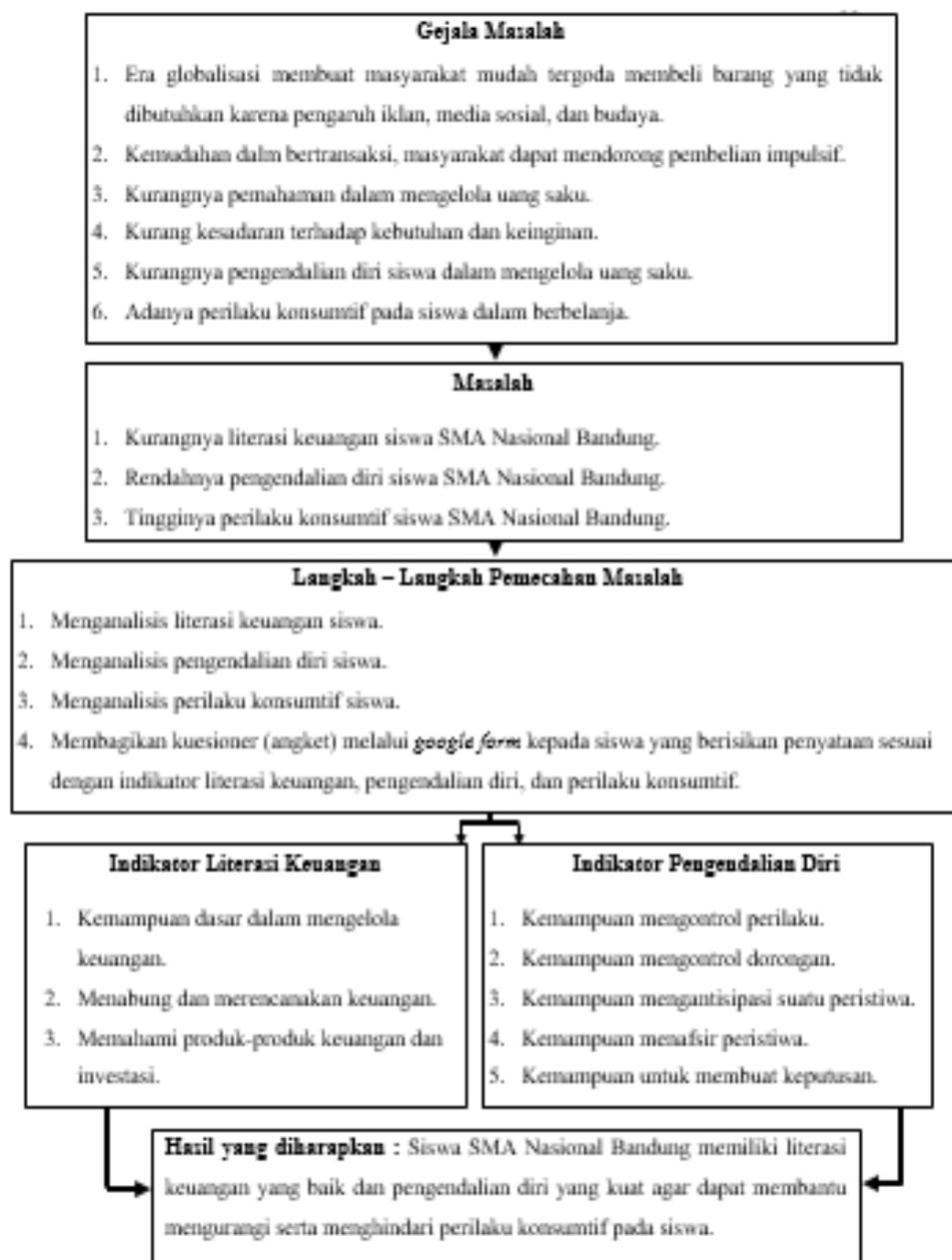
finansial yang sesuai dengan kebutuhan serta dapat meminimalisir pengeluaran yang tidak diperlukan.

Selain itu, pengendalian diri diartikan sebagai tingkah laku. Menurut Lazarus dalam Thalib (2010) pengendalian diri adalah kapasitas individu guna mengawasi keinginan, baik dari internal maupun dari lingkungan eksternal. Siswa yang mampu mengendalikan diri akan menjadi pertimbangan serta memperoleh langkah-langkah yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta meninggalkan dampak yang tidak diinginkan. Menurut Mesina dan Mesina dalam Nurhaini (2018) menyebutkan bahwa pengendalian diri memiliki 4 (empat) fungsi, diantaranya memisahkan individu terhadap orang lain, mengontrol diri agar tidak mempengaruhi lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, dan membantu individu dalam dalam mencapai kesesimbangan kebutuhan. Pengendalian diri mendukung siswa memperoleh keefektifan dalam waktu panjang maupun tujuan yang lebih tinggi tanpa mempertimbangkan tujuan waktu pendek (De Boer et al., dalam Fattah., Indriayu., & Sunarto, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut literasi keuangan dan pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Siswa dapat menghindari mengembangkan kebiasaan konsumtif dengan bantuan uang saku jika siswa melek literasi keuangan dan memiliki pengendalian diri yang cukup. Selain itu, siswa yang kurang memiliki literasi keuangan dan disiplin diri cenderung membelanjakan uang sakunya secara sembarangan tanpa perencanaan karena tidak bisa mengontrol diri sehingga mengarah pada perilaku konsumtif.

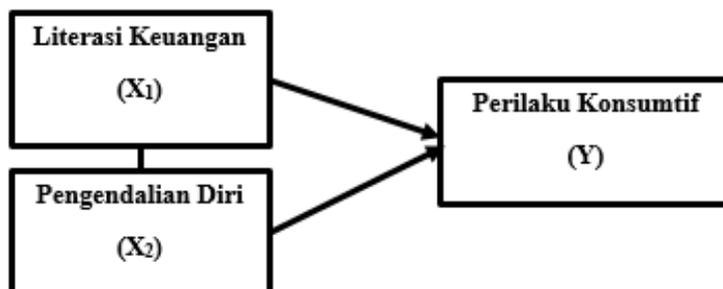
Diharapkan agar siswa dapat mengatur pengeluarannya dan menjadi lebih melek literasi keuangan sehingga siswa dapat semakin mengurangi konsumsinya. Dengan pengetahuan, muncullah kemampuan untuk menangani keuangan sendiri, dan siswa yang disiplin mampu menahan godaan untuk menyerah pada keinginan rendah siswa dan membelanjakan uang saku secara sembarangan.

Hal tersebut dapat di gambarkan pada gambar 2.1 kerangka pemikiran dari peneliti yang akan dilakukan. Maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan ( $X_1$ ), pengendalian diri ( $X_2$ ), dan perilaku konsumtif ( $Y$ ). Keterkaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam paradigma berpikir yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Paradigma Pemikiran**

Keterangan :

X : Variabel *Independent* (Bebas)

Y : Variabel *Dependent* (Terikat)

$X_1$  : Literasi Keuangan

$X_2$  : Pengendalian Diri

Y : Perilaku Konsumtif

→ : Pengaruh

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Dalam Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 14) Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang diterima kebenarannya oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Setiap siswa memiliki literasi keuangan yang beragam.
- b. Setiap siswa memiliki pengendalian diri yang baik akan menunjukkan perilaku konsumtif yang lebih terkendali, dengan menghindari keputusan konsumsi yang berlebihan.
- c. Setiap siswa memiliki potensi untuk berperilaku konsumtif sesuai dengan kondisinya.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Dalam Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 14) Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang telah dinyatakan secara teoritis dalam kerangka pemikiran, namun masih harus di uji kebenarannya secara empiris. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Literasi keuangan besar pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Nasional Bandung.
- b. Pengendalian diri besar pengaruhnya perilaku konsumtif siswa SMA Nasional Bandung.
- c. Literasi keuangan dan pengendalian diri besar pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Nasional Bandung.